

**TRADISI *RIMPAL* DI KALANGAN GENERASI MUDA SUKU BATAK
KARO DI KECAMATAN TANJUNG SENANG
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
RINALDO JUPEN PINEM**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

TRADISI *RIMPAL* DI KALANGAN GENERASI MUDA SUKU BATAK KARO DI KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG

**Oleh
Rinaldo Jupen Pinem**

Indonesia merupakan negara majemuk, terdiri dari berbagai macam suku dan memiliki berbagai macam tradisi. Salah satu tradisi tersebut adalah Tradisi *Rimpal* pada Masyarakat Suku Batak Karo. *Rimpal* adalah salah satu tradisi dalam perkawinan masyarakat Suku Batak Karo antara anak laki-laki dari saudara perempuan ayah dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Tradisi *Rimpal* ini cenderung mengalami penurunan keinginannya pada generasi muda yang ada di kota. Rumusan masalah apakah pendapat generasi muda terhadap Tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung? Tujuan penulisan untuk mengetahui pandangan generasi muda yang ada tentang Tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tradisi *Rimpal* di sebagian kalangan generasi muda sering dianggap tidak perlu, karena (1) tidak memperluas sanak saudara dan terbatas perkembangan masyarakat pada keluarga, (2) memiliki tata cara adat yang sistematis dan (3) ada beberapa generasi muda yang tidak memiliki *Rimpal*. Sementara ada yang masih melaksanakan bagi yang sudah menikah dan ada yang ingin melaksanakan bagi yang belum menikah. Hal ini disebabkan karena hal-hal seperti sang informan merupakan anak tunggal dalam keluarga, faktor warisan, disiapkan jodoh oleh orang tua dan mencegah renggangnya kekerabatan dalam keluarga.

Kesimpulan dari penelitian ini adanya dua pendapat generasi muda yakni ada yang masih ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* dan ada yang tidak ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal*.

Kata kunci: Batak Karo, Generasi Muda, Tradisi *Rimpal*

**TRADISI *RIMPAL* DI KALANGAN GENERASI MUDA SUKU BATAK
KARO DI KECAMATAN TANJUNG SENANG
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Rinaldo Jupen Pinem

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **TRADISI *RIMPAL* DI KALANGAN GENERASI MUDA SUKU BATAK KARO DI KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Rinaldo Jupen Pinem**

No. Pokok Mahasiswa : 1313033074

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

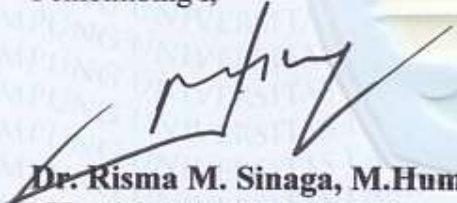
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700913 200812 2 002

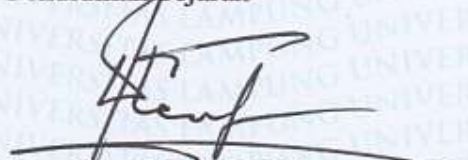
Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

2. Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

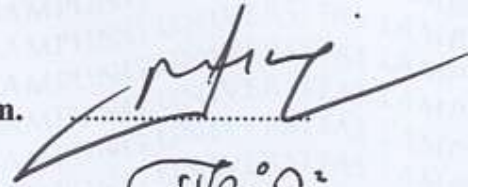


Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

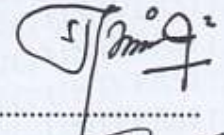
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

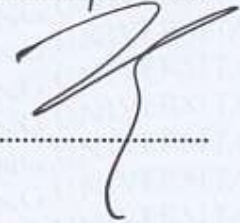
Ketua : **Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**



Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Ali Imron, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Januari 2019**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rinaldo Jupen Pinem
NPM : 1313033074
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 Januari 2019
Pemberi pernyataan



Rinaldo Jupen Pinem
NPM 1313033074

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung pada tanggal 22 Juni 1995. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Alpen Pinem dan Ibu Ombarita Br. Tarigan.

Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar Xaverius 3 Bandar Lampung pada tahun 2001. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Xaverius 4 Bandar Lampung. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bina Karya Putra Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 2 Rumbia.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa telah memberiku limpahan rahmat dan karunia. Tesis ini dipersembahkan dengan segala kerendahan hati kepada berbagai pihak berikut ini.

1. Kedua orang tuaku yang senantiasa mendoakan, mendukung dan membekaliku dengan ilmu dan pengetahuan untuk mengarungi kehidupan.
2. Klara Ken Laras, untuk teman dekatku yang selalu setia menemani
3. Almamaterku, Universtas Lampung yang telah mendewasakan kepribadianku.

MOTTO

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

(Lessing)

SANWACANA

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi *Rimpal* di Kalangan Generasi Muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat menempuh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Ibu Dr. Risma M.Sinaga, M.Hum., Pembimbing Akademik (PA) dan pembimbing utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Ibu.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Pembimbing Kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Ibu.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. Wakidi, M.Hum, Drs. Iskandar Syah, M.H, Drs. Maskun, M.H., Drs. Tontowi, M.Si, Hendry Susanto, S.S., M.Hum., M. Basri, S.Pd, M.Pd., Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Cheri Saputra, S.Pd,M.Pd., Miristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. dan para pendidik di Unila pada

umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah

11. Masyarakat Suku Batak Karo Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung yang telah bersedia sebagai subjek dalam penelitian.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2013 Regiano, Retnia, Danu, Rahmatullah, Ratu, Dewi, Tiara, Juliani, Dwinita, Farissa dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi kita.

Bandarlampung, 29 Januari 2019
Penulis,

Rinaldo Jupen Pinem
NPM. 1313033074

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Batak Karo.....	8
2.2 Konsep Perkawinan Suku Karo	9
2.2.1 Adat Perkawinan Suku Karo.....	11
2.2.2 Tradisi <i>Rimpal</i>	12
2.3 Konsep Generasi Muda	16
2.4 Kerangka Pikir	16
2.5 Paradigma	17

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan	19
3.2 Variabel Penelitian	20
3.2.1 Definisi Operasional	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.3.1 Wawancara	23
3.3.2 Observasi	25
3.3.3 Dokumentasi	26
3.3.4 Kepustakaan	26
3.4 Teknik Analisis Data	27
3.4.1 Reduksi Data	27
3.4.2 Penyajian Data	28
3.4.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Profil Tanjung Senang	29
4.1.2 Letak Geografis	30

4.1.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	32
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	33
4.2.1 Pendapat Generasi Muda Suku Karo terhadap Tradisi <i>Rimpal</i> di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung	33
4.2.1.1 Pilihan <i>Rimpal</i> bagi Anak Tunggal	34
4.2.1.2 Pilihan <i>Rimpal</i> Menjaga Warisan Keluarga	34
4.2.1.3 Pilihan <i>Rimpal</i> karena Disiapkan Jodoh oleh Orang Tua ..	36
4.2.2 Pilihan <i>Rimpal</i> karena Memperluas Sanak Saudara	37
4.2.2.1 Pilihan Tidak <i>Rimpal</i> karena Memiliki Tata Cara Adat yang Sistematis	38
4.2.2.2 Pilihan tidak <i>Rimpal</i> karena tidak memiliki <i>Rimpal</i>	38
4.2.3 Pengetahuan Tradisi <i>Rimpal</i>	39
4.2.3.1 Pengetahuan Generasi Muda yang Ingin Melaksanakan Tradisi <i>Rimpal</i>	40
4.2.3.2 Pengetahuan Generasi Muda yang Tidak ingin Melaksanakan Tradisi <i>Rimpal</i>	41
4.2.4 Tata Cara dalam Tradisi <i>Rimpal</i>	43
4.2.4.1 Tata Cara dalam menurut Generasi Muda yang Ingin Melaksanakan Tradisi <i>Rimpal</i>	43
4.2.4.2 Tata Cara dalam menurut Generasi Muda yang Tidak Ingin Melaksanakan Tradisi <i>Rimpal</i>	44
4.2.5 Fungsi dan Konsekuensi dalam Tradisi <i>Rimpal</i>	45
4.2.5.1 Fungsi dan Konsekuensi menurut Generasi Muda yang Ingin Melaksanakan Tradisi <i>Rimpal</i>	45
4.2.5.2 Fungsi dan Konsekuensi menurut Generasi Muda yang Tidak Ingin Melaksanakan Tradisi <i>Rimpal</i>	47
4.3 Pembahasan	48
4.3.1 Tradisi <i>Rimpal</i> pada Masyarakat Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung	48
4.3.2 Pendapat Generasi Muda terhadap Tradisi <i>Rimpal</i> di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Penelitian Pendahuluan	61
2. Izin Penelitian	62
3. Pedoman Wawancara	66
4. Daftar Nama-nama Informan	69
5. Gambar dan Keterangan Gambar	72
6. Rekapitulasi Data	77
7. Tabel Instrumen	88
8. Tabulasi Data	90

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Kelurahan di Kecamatan Tanjung Senang	29
Tabel 4.2	Luas Wilayah Kelurahan se-Kecamatan Tanjung Senang	30
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Setiap Kelurahan di Kecamatan Tanjung Senang	32
Tabel 4.4	Perbedaan Pendapat tentang Tradisi <i>Rimpal</i> pada Generasi Muda Suku Batak Karo	52

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing, termasuk salah satunya adalah masyarakat Suku Batak. Suku Batak adalah salah satu suku Indonesia yang sebaran kebudayaannya meliputi seluruh Pulau Sumatera. Suku Batak tidak hanya tinggal di daerah Sumatera Utara melainkan mereka juga tinggal di berbagai provinsi di Indonesia. Batak dengan dunia luar telah tersedia (Bratawijaya, 2000: 1).

Suku bangsa Batak terdiri dari sub suku-suku bangsa: (1) *Karo* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari Dairi, (2) *Simalungun* yang mendiami daerah induk Simalungun, (3) *Pakpak* yang mendiami daerah induk Dairi, (4) *Toba* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran, (5) *Angkola* yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan bagian utara dari Padang Lawas, (6) *Mandailing* yang mendiami daerah

induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian Selatan dari Padang Lawas (Koentjaraningrat, 1993: 94).

Suku Batak yang tersebar saat ini terutama Suku Karo tetap memegang teguh dan menjaga tradisi yang diwariskan nenek moyang. Orang Batak Karo saat ini, sebagian besar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di Utara sampai perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan (Koentjaraningrat, 1993: 94). Karakteristik atau identitas dari sifat orang Karo memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis lain yang terdapat di Sumatera Utara. Karakteristik orang Karo sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya, sebagai anak pedalaman dalam hutan rimba raya dan mentalitas agraris, atau mungkin juga disebabkan oleh sejarah penaklukan Kerajaan Haru dimana salah satu sempalannya adalah Suku Karo yang mendiami daerah-daerah dataran tinggi, baik di Tanah Karo, Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalungun, Dairi, dan Aceh Tenggara.

Sebagai masyarakat yang ternyata terisolir di pedalaman dataran tinggi Karo dan sekitar hilirnya ternyata sebagai sebuah komunitas di sana juga terbentuk sebuah budaya yang menjadi patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan Sang Pencipta, alam beserta isinya dan khususnya hubungan antara masyarakat di dalamnya. Kesemuannya pola hubungan tersebut tertuang dalam sebuah aturan tidak tertulis yang mengatur yang disebut dengan budaya. Aspek budaya, yang merupakan identitas masyarakat Karo terdapat 4 identitas, meliputi *Merga*, bahasa, Kesenian dan Adat Istiadat (Tarigan, 2009: 23).

Setiap suku bangsa memiliki suatu nilai dan norma, nilai-nilai dan norma itu terbentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat-istiadat, adat-istiadat ini diwujudkan dalam bentuk tradisi (Bratawijaya, 2000: 1). Setiap tradisi memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, ada banyak tradisi yang terdapat dalam masyarakat Suku Karo. Tradisi yang paling banyak dilakukan adalah tradisi dalam acara perkawinan. Pada masyarakat Suku Karo, perkawinan adalah salah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalu hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang. Tujuan perkawinan pada masyarakat Suku Karo umumnya untuk pertanggungjawaban dalam naluri biologis dalam melanjutkan keturunan.

Macam-macam tradisi yang terdapat dalam Suku Batak Karo adalah *Merdang Merdem*, *Erpangir Ku Lau*, *Mahpah* dan *Rimpal*. Tradisi yang dekat dengan kehidupan generasi muda adalah tradisi *Rimpal*. *Rimpal* adalah jodoh yang sebaiknya dinikahi, seorang laki-laki Suku Karo sebaiknya menikahi anak perempuan saudara laki-laki ibunya (Tarigan, 2009: 109). Pernikahan yang ideal dalam Suku Batak Karo adalah pernikahan yang mengikuti tradisi *Rimpal*.

Pernikahan dengan mengikuti tradisi *Rimpal* dianggap ideal karena dengan menikahi seseorang yang merupakan *Rimpal* kita maka kita sudah mengetahui asal-usul dari pasangan kita yang merupakan kerabat dekat kita dan pernikahan tersebut sudah sesuai dengan tradisi, maka disebut sebagai

pernikahan yang ideal. Tujuan dari pernikahan dengan mengikuti tradisi *Rimpal* adalah sebagai media pemersatu dalam pertalian kekerabatan masyarakat suku Batak Karo.

Pernikahan dengan melaksanakan tradisi *Rimpal* merupakan pernikahan yang bersifat endogami. Endogami adalah kebiasaan masyarakat yang mengharuskan anggotanya menikah dengan yang masih kerabatnya sendiri atau kelompoknya (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1993: 204). Menurut ahli kesehatan (dr. Edy Timanta Tarigan) pernikahan yang bersifat endogami atau pernikahan sepupu tidak dianjurkan karena menurut penelitian sekitar 25% dari keturunan akan mengalami kecacatan karena kromosom yang dibawa oleh kedua orangtuanya sama yaitu homozigot, maka dapat menyebabkan kelainan genetika misalnya buta warna, thalasemia, dan *carrier* gen cacat yang dapat menimbulkan kecacatan pada keturunan selanjutnya.

Penulis telah melaksanakan wawancara pada dua orang generasi muda Suku Karo yaitu Eko Apriliando Sinulingga yang bertempat tinggal di Jl. Turi Raya Gg. Perintis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung pada tanggal 5 Februari 2017 dan Emia Sri Kirana Sebayang yang bertempat tinggal di Jl. Cendana Gg. Cemara Indah, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung pada tanggal 10 Februari 2017. Menurut Eko pelaksanaan tradisi *Rimpal* perlu dilaksanakan karena Eko merupakan anak laki-laki tertua di keluarganya maka Eko harus melanjutkan tradisi *Rimpal* yang telah dilaksanakan turun-temurun. Menurut Emia, tradisi *Rimpal* tidak harus dilaksanakan, karena Emia menginginkan adanya keberagaman marga di dalam keluarganya.

Berdasarkan studi lapangan yang penulis lakukan, ada generasi muda ingin melaksanakan tradisi *Rimpal* karena anak tertua laki-laki dalam keluarga, namun ada juga yang tidak ingin melaksanakan tradisi *Rimpal* karena adanya keinginan keberagaman Marga di dalam keluarga. Berdasarkan adanya perbedaan pendapat tentang tradisi *Rimpal*, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi *Rimpal* di kalangan generasi muda Suku Karo khususnya di sekitar lingkungan tempat tinggal penulis yaitu Kecamatan Tanjung Senang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pendapat generasi muda Suku Karo di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung tentang Tradisi *Rimpal*?

1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat generasi muda tentang tradisi *rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep, ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang Antropologi Budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat terutama mengenai pendapat generasi muda Suku Karo tentang tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yang memahami tentang adat Karo.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi masyarakat Karo Asli

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Karo agar dapat menjaga dan melestarikan budaya Karo, khususnya

generasi muda Suku Karo tentang tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.

b. Bagi Peneliti

Peneliti turut serta dalam melestarikan adat budaya Karo dan bisa lebih memahami tentang budaya dan adat istiadat Suku Karo khususnya pada tradisi *Rimpal* dalam upacara perkawinan adat Karo di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.

c. Bagi Pembaca

Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan mengetahui fungsi dari pelaksanaan tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Batak Karo

Suku Batak Karo merupakan suku yang mendiami daerah induk Dataran Tinggi Karo, Langkat, Hulu, Deli- Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari daerah Dairi. Daerah induk Batak Karo ialah Daerah Kabupaten Karo.

Karakteristik Orang Karo sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya, sebagai anak pendalaman dalam hutan rimba raya dan mentalitas agraris, atau mungkin juga disebabkan oleh sejarah penaklukan Kerajaan Haru di mana salah satu sempalannya adalah Suku Karo yang mendiami daerah-daerah dataran tinggi, baik di Tanah Karo, Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalungun, Dairi, dan Aceh Tenggara. Sebagai masyarakat yang terisolir di pedalaman terbentuk sebuah budaya yang menjadi patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan Sang Pencipta khususnya hubungan antara masyarakat di dalamnya. Semua pola hubungan tersebut tertuang dalam sebuah aturan tidak tertulis yang mengatur yang disebut dengan budaya. Aspek budaya tersebut merupakan identitas masyarakat Karo, disebutkan terdapat 4 identitas, meliputi *Merga*, bahasa, kesenian dan adat istiadat (Singarimbun dalam Tarigan, 2009: 23).

Budaya Karo dengan 4 aspek identitas yaitu *Merga*, bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Keempat aspek tersebut merupakan identitas penting masyarakat Karo. Adapun ke 4 identitas tersebut menurut Tarigan (2009:23) didefinisikan sebagai berikut

1. *Marga* adalah mana pertanda dari keluarga dimana seseorang berasal.

2. Bahasa adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain berupa bunyi yang dihasilkan.
3. Kesenian adalah kegiatan manusia yang timbul dari perasaan sehingga dapat mengekspresikan jiwa perasaan manusia.
4. Adat Istiadat adalah norma yang tak tertulis namun kuat serta mengikat.

Merga adalah identitas masyarakat Karo yang unik. *Merga* berasal dari kata *meherga* berarti mahal. Mahal dalam konteks budaya Karo berarti penting. Setelah ditanyakan *merga* kemudian ditanyakan *bere-bere* (*merga* = untuk perempuan disebut *beru*) yang dibawa ibunya. Setiap orang Karo mempunyai *merga*, yaitu salah satu dari 5 *merga* (yang disebut dalam Bahasa Karo *Silima Merga*), yaitu *Ginting*, *Karo-karo*, *Perangin-angin*, *Sembiring*, dan *Tarigan* (Tarigan, 2009: 23).

Dapat dikatakan *Merga* dan bahasa merupakan hal yang paling utama bagi Masyarakat Karo karena *Merga* merupakan identitas bagi masyarakat Karo dan bahasa Karo mempunyai bahasa yang berbeda dari Batak lainnya. Dalam setiap perkenalan dalam masyarakat Karo terlebih dahulu ditanyakan adalah *merga* dari orang tersebut.

2.2 Konsep Perkawinan Suku Karo

Pada masyarakat Batak Karo, perkawinan adalah salah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang.

Perkawinan Suku Batak Karo pada umumnya berfungsi sebagai pertanggungjawaban dalam naluri biologis dalam melanjutkan keturunan. Bentuk perkawinan Batak Karo adalah monogami (satu suami satu istri). Tujuan Perkawinan pada masyarakat Batak Karo adalah

- a. untuk dapat melanjutkan keturunan,
- b. untuk memperoleh anak laki-laki agar ada yang mewarisi segala harta benda yang ditinggalkan oleh orangtuanya kelak,

- c. memupuk hubungan kekeluargaan antara satu pihak dengan pihak lain sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat pada *Dalihan Natolu (hula-hula, dengan sabatuha, anak boru)*
- d. menambah kaum kerabat sebab perkawinan bersifat *exogamiklen*
- e. merupakan syarat untuk memperoleh kebahagiaan
- f. melaksanakan ajaran agama
- g. merupakan keharusan menurut adat sebab suatu hal yang memalukan bila putra/putri yang sudah dewasa pada masyarakat Batak tidak dikawinkan (Tarigan, 2009: 109).

Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa perkawinan Suku Batak Karo berfungsi sebagai pertanggungjawaban dalam melanjutkan keturunan dan melanjutkan *Merga*. Perkawinan Suku Batak Karo bertujuan untuk memperoleh anak laki-laki untuk mewarisi segala harta benda dari orangtuanya serta menambah kaum kerabat bagi keluarga.

Adat istiadat Karo dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu sebelum masuknya agama Islam dan agama Kristen. Pengaruh Hindu dalam Perkawinan adat Batak Karo adalah perempuan “dibeli” oleh laki-laki, dalam istilah Batak Karo disebut “tukur” (Tarigan, 2009: 108).

Perkawinan pada orang Batak Karo pada umumnya, merupakan suatu pranata, yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, kaum kerabat dari si laki-laki (*siempoken*) dengan kaum kerabat dari si wanita (*sinereh*), karena itu menurut adat kuno seorang laki-laki tidak bebas dalam hal memilih jodohnya. Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak Karo adalah Perkawinan antara *Rimpal* yaitu seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya (Bangun dalam Koentjaraningrat, 1971: 102-103).

Sakralisme dalam perkawinan juga terdapat pada masyarakat Karo, di mana perkawinan tidak dapat dilaksanakan secara suka-suka, melainkan memiliki sebuah patron atau keteraturan secara berjenjang dan membutuhkan waktu.

Keteraturan dan penjenjangan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pesan betapa pentingnya makna perkawinan kepada kedua mempelai dan keluarganya.

Makna Perkawinan yang begitu sakral, penting dan berat karena mempertemukan dua keluarga tadi, menjadikannya, perkawinan bagi masyarakat Batak Karo secara filosofi yang mengadakan pesta adalah orang tua kedua mempelai. Calon kedua mempelai tidak memiliki tanggung jawab dalam pesta perkawinan, akan tetapi yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua calon mempelai, terutama orang tua calon mempelai laki-laki (Tarigan, 2009: 109).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maka seorang laki-laki Suku Batak Karo sangat pantang menikah dengan wanita dari marganya sendiri dan juga dengan perempuan dari saudara perempuan ayah. Pada zaman sekarang sudah banyak pemuda yang tidak lagi menuruti adat kuno ini. Namun, perkawinan Suku Batak Karo tidak dapat dilaksanakan secara sukanya karena perkawinan ini tidak hanya mengikat kedua mempelai melainkan juga keluarga dari kedua mempelai.

2.2.1 Adat Perkawinan Suku Karo

Dalam melaksanakan adat perkawinan pada Masyarakat Batak Karo, terdapat beberapa tahapan. Dalam setiap tahapan dilakukan *runggu* (musyawarah mufakat). Tidak ada tahapan dilalui tanpa adanya *runggu*. *Runggu* menjadi kata kunci dalam penyelesaian adat Perkawinan pada masyarakat Karo. Dalam setiap *runggu* ini dilahirkan keputusan-keputusan

bersama yang disepakati antara keluarga mempelai pria dan wanita.

Tahapan tahapan ini harus melalui runggu:

- a. Inisiatif melamar diambil oleh kaum kerabat si laki-laki dengan cara mengirimkan suatu delegasi resmi ke rumah si gadis. Kunjungan lamaran ini pada orang Karo disebut *nungkuni* atau *ngembah belo selambar*.
- b. Apabila lamaran sudah diterima baik, maka sebelum upacara dan pesta perkawinan dilakukan, ada suatu perundingan antara antara kaum kerabat dari kedua belah pihak yang disebut *ngembah manuk* pada orang Karo.
- c. Sesudah perundingan mengenai mas kawin maka akan mulai dibicarakan tanggal diadakannya pesta perkawinan (*pertuturken* atau *erdemu bayu* dalam Bahasa Karo).

Sebelum perkawinan dilangsungkan ada suatu upacara yang berupa pemberitahuan secara resmi kepada gereja akan diadakannya perkawinan itu. Setelah ada ini yang disebut *martumpol*, maka gereja-lah yang akan mengumumkan maksud perkawinan itu. Pada orang Karo ada serupa itu adat serupa itu tidak ada, tetapi langsung dicakup oleh *ngembah manuk*. Setelah upacara ini dilalui barulah kemudian disusul oleh upacara perkawinan (Bangun dalam Koentjaraningrat, 1971: 104).

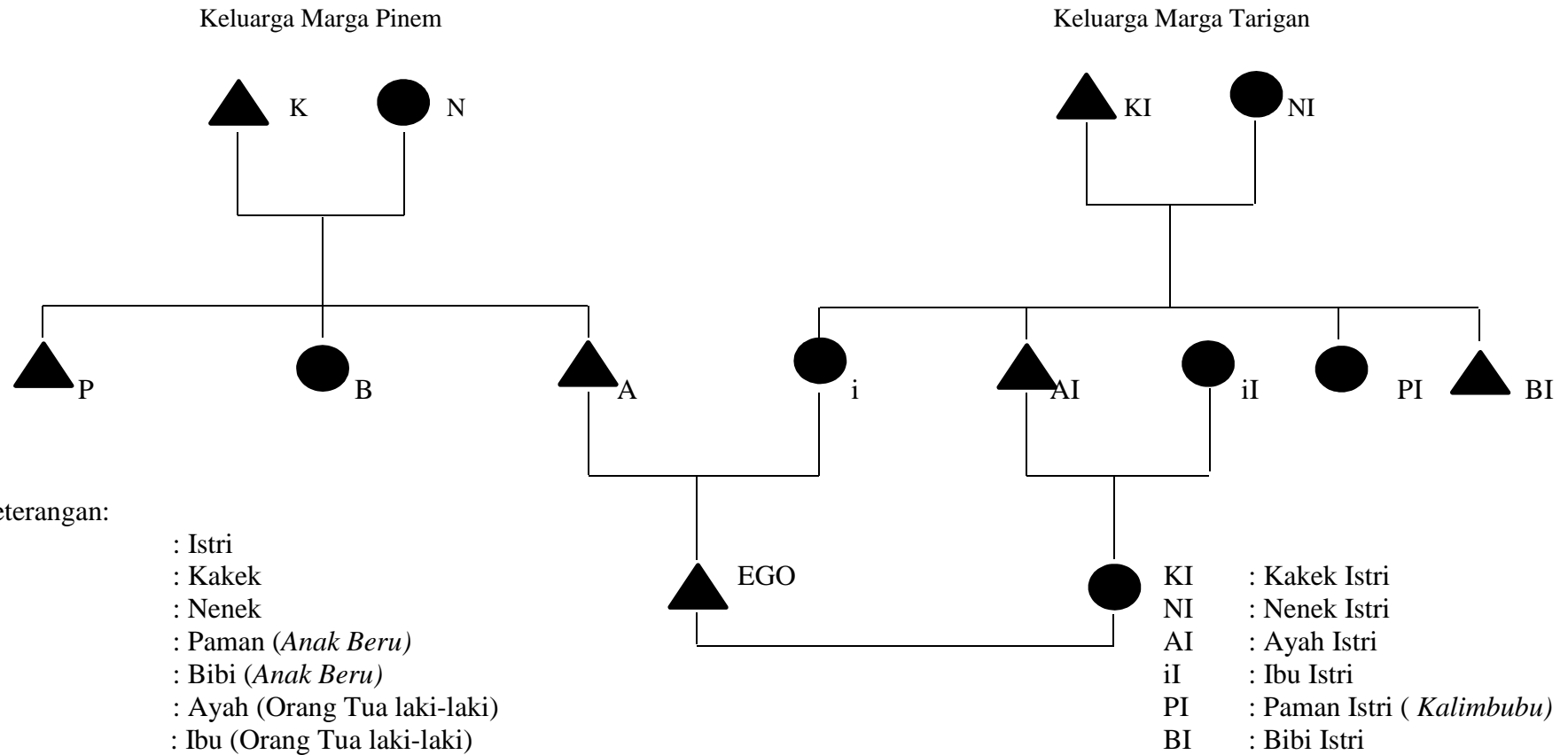
2.2.2. Tradisi *Rimpal*

Tradisi *Rimpal* merupakan tradisi yang dimiliki oleh Batak Karo dalam acara perkawinan.

Pengertian dari *Rimpal* adalah jodoh yang sebaiknya dinikahi. Hal ini dimaksudkan, dari awal pihak laki-laki akan direkomendasikan untuk menikahi *Rimpalnya*. Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Karo adalah perkawinan antara orang-orang yang disebut *Rimpal* yaitu seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya, dengan demikian maka seorang laki laki Suku Karo tidak diperbolehkan menikah dengan wanita yang semarga dengan dirinya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah. Jika laki-laki tidak bisa (merasa tidak cocok) untuk menikahi *Rimpalnya*, dapat menikahi beru yang sama dengan *nandanya* atau sering disebut *singumban nande* (Tarigan, 2009: 109).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Rimpal* adalah sebutan bagi orang yang sangat dianjurkan untuk dinikahi dalam adat orang Karo semarga dengan garis keturunan ibu atau dari marga tertentu lainnya, tetapi tidak semarga dengan marga bapak. Dengan kata lain yang disebut dengan *Rimpal* dari seorang anak laki-laki Karo adalah anak perempuan yang semarga dengan marga ibunya, sedangkan *impal* dari seorang anak perempuan Karo adalah anak laki-laki yang ibunya semarga dengan bapaknya.

Skema Perkawinan Batak karo



Rimpal merupakan tradisi dimana seorang anak laki-laki menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Digambarkan dalam skema 2.1 terdapat dua keluarga yang berbeda marga yaitu Pinem dan Tarigan. Keluarga Pinem mempunyai 3 anak dan keluarga Tarigan mempunyai 4 anak. Ego memilih satu anak dari keluarga Tarigan (I) untuk dinikahkan. Sistem kekerabatan masyarakat Karo diatur dalam *Rakut Sitelu*. Unsur-unsur dalam *Rakut Sitelu* adalah *Kalimbubu*, *Sembuyak/Senina* dan *Anak Beru*. *Kalimbubu* adalah kelompok pihak pemberi perempuan dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan Orang Batak Karo. Dalam skema tersebut, *Kalimbubunya* adalah saudara-saudara yang dinikahi oleh Keluarga Pinem. *Sembuyak* adalah mereka yang satu *bebere* (marga ibu), *Senina* adalah mereka yang satu marga. *Anak Beru* adalah pihak keluarga yang mengambil perempuan untuk diistrikan. *Anak Beru* di dalam skema tersebut adalah saudara-saudara dari keluarga Pinem.

2.3 Konsep Generasi Muda

Generasi muda merupakan orang-orang yang meneruskan suatu budaya yang terdapat di sekelilingnya.

Menurut Ahmadi, generasi muda adalah suatu kelompok yang mempunyai aspirasi sendiri yang bertentangan dengan aspirasi masyarakat dan berumur di antara 15 sampai 30 tahun. Generasi muda dalam setiap masyarakat dianggap sedang mengalami apa yang dinamakan "Moratorium". Moratorium merupakan masa persiapan yang diadakan masyarakat untuk memungkinkan pemuda-pemuda yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu mengalami perubahan, dengan sekalian kesalahan yang mereka buat dalam mengalami perubahan itu (Bachtiar dalam Ahmadi, 2009: 124).

Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa Generasi muda adalah kelompok, golongan, angkatan, kaum muda yang hidup dalam jangka waktu tertentu dan berusia antara 15 sampai 30 /tahun, di mana mereka memiliki tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsanya sebagaimana tugas-tugas para angkatan yang hidup sebelum mereka, yang dimaksud generasi muda dalam kajian ini yaitu sekelompok orang muda yang menjadi penerus dalam suatu tradisi. Peneliti menggunakan teori tentang generasi muda dari Ahmadi sebagai acuan dalam memilih anggota masyarakat Karo yang termasuk dalam golongan generasi muda yang dijadikan narasumber.

2.4 Kerangka Pikir

Hasil sebuah budaya yang terbangun dari interaksi yang ada pada suatu suku memiliki nilai dan arti yang luhur. Misalkan saja, hasil dari kebudayaan tersebut dapat dilihat dari adanya aturan-aturan adat yang mengatur sebuah suku, ada pula nyanyian-nyanyian tradisional yang muncul dari sebuah suku dan terdapat pula tradisi *Rimpal* pada adat pernikahan suku Karo.

Hasil dari sebuah interaksi antar suku tersebut bukan tidak memiliki arti dan hanya sekedar hiburan saja. Setiap yang muncul dari kebudayaan memiliki nilai yang luhur. Nilai-nilai ini terkandung di dalam bentuk-bentuk hasil budaya yang ada. Misalnya saja hasil kebudayaan dari suku Karo. Seperti pola perkawinan, tata cara daur hidup, sampai pada tradisi *Rimpal*. Generasi muda Kecamatan Tanjung Senang mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang Tradisi *Rimpal* dalam hal dilaksanakan atau tidaknya tradisi tersebut.

2.5 Paradigma

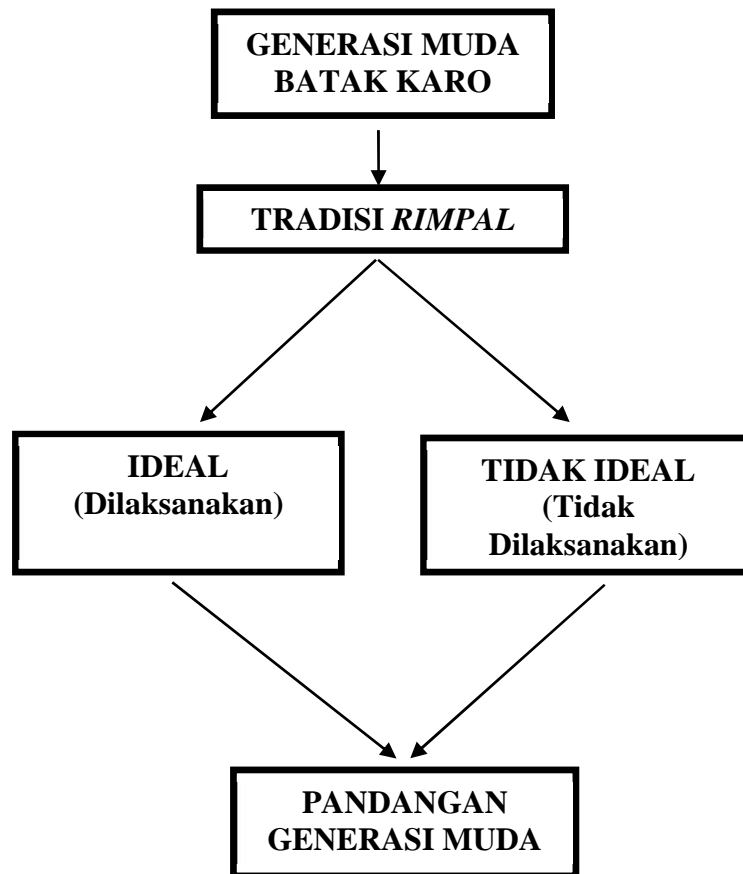
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran Pendapat Generasi Muda Terhadap Tradisi *Rimpal* di Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandarlampung. Generasi muda suku Batak Karo ada yang ingin melaksanakan dan ada pula yang tidak ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal*. Maka terdapat dua kategori tentang Tradisi *Rimpal* berdasarkan pendapat mereka tentang pelaksanaan Tradisi *Rimpal*.

Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Karo adalah perkawinan antara orang-orang yang disebut *Rimpal* yaitu seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya, dengan demikian maka seorang laki laki Suku Karo tidak diperbolehkan menikah dengan wanita yang semarga dengan dirinya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah. Jika laki-laki tidak bisa (merasa tidak cocok) untuk menikahi *Rimpalnya*, dapat menikahi beru yang sama dengan *nandanya* atau sering disebut *singumban nande* (Tarigan, 2009: 109).

Tradisi *Rimpal* yang ideal adalah Tradisi *Rimpal* yang dilaksanakan oleh seorang laki-laki yang menikahi perempuan yang merupakan anak dari saudara laki-laki ibunya. Idealnya, Tradisi *Rimpal* dilaksanakan oleh setiap generasi muda suku Batak Karo. Jika laki-laki tidak menikahi *Rimpalnya*

atau ia menikahi beru yang sama dengan *nandanya* maka kondisi ini disebut pernikahan yang tidak ideal.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Garis Penghubung : 

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang diteliti. Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu (Surakhmad, 1982: 131). Menurut Sayuti, metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Sayuti, 1989: 32). Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan metode adalah cara yang sebaik-baiknya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

3.1 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Metode deskriptif yang diambil dari beberapa buku oleh peneliti, seperti dalam buku Moleong dan Margono. Metode deskriptif yaitu berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu (Margono, 2010: 8), sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan

pengertian dari kedua buku tersebut, maka pengertian dari penelitian menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang sistematis untuk pengambilan data berupa fakta yang menghasilkan gambaran-gambaran berupa kata baik lisan maupun tulisan dari beberapa objek yang sedang diamati. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Pendapat Generasi Muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (Margono, 2010: 133). Variabel menunjukkan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek (Ali, 1985: 91). Menurut pendapat Natzir, variabel sendiri diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional (Natzir, 2005: 122). Berdasarkan pengertian variabel di atas maka variabel adalah konsep yang memiliki nilai dan perlu diperjelas sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional sehingga dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah tradisi *Rimpal* di kalangan generasi muda Suku Karo di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.

3.2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu bagian dalam penelitian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur secara ilmiah, dengan cara melihat pada indikator dari suatu konsep atau variabel.

Indikator dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Noor, 2011: 97), sedangkan menurut Sumadi, definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat diamati (Suryabrata, 2012: 29). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa definisi operasional variabel adalah definisi yang dapat memberi arti sebuah kegiatan, sehingga objek yang diamati dapat diteliti dan diukur secara jelas.

Variabel dalam penelitian ini dari tradisi *Rimpal* di Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung meliputi pendapat generasi muda Batak Karo tentang tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Jelas bahwa dalam pengumpulan data memerlukan teknik-teknik pengumpulan data, sehubungan informasi yang diperlukan akan lebih mudah kita dapatkan. Dalam teknik wawancara, kita memerlukan seseorang informan, informan tersebut memiliki kriteria agar dapat sesuai dengan permasalahan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2000: 97). Penentuan untuk menjadi informan

suatu penelitian harus memiliki kriteria agar data dapat diperoleh dengan lebih valid. Kriteria informan menurut Spredley tersebut meliputi

1. subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan,
2. subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian,
3. subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57).

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti menentukan bahwa para informan harus memenuhi syarat berikut:

1. Informan adalah generasi muda suku Karo yang memahami tentang Tradisi *Rimpal*
2. Informan berdomisili di tempat penelitian
3. Informan yang berusia 15-30 tahun baik yang sudah menikah maupun belum menikah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *snowball sampling*, pengertian *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya (Sugiyono, 2011: 62). Adapun tahapan *snowball sampling* yaitu

1. memilih sampel awal (informasi kunci)

2. memilih sampel lanjutan
3. menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, dimana dalam melaksanakan umumnya menggunakan teknik *snowball sampling* (Burhan Burngin, 2007:54).

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Ali, 1985 : 83). Wawancara harus dilakukan dengan efektif dengan mempertimbangkan waktu yang singkat untuk memperoleh data yang maksimal. Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Noor, 2012 :139). dalam metode wawancara terdapat dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis wawancara tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan pewawancara sebelumnya (Nawawi, 1995:185). Jadi wawancara terstruktur adalah proses pencarian data dengan mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang tersusun dan diajukan kepada informan guna mendapatkan informasi yang dijadikan sumber penelitian.

Dalam hal ini, informan yang akan diwawancarai adalah masyarakat generasi muda Kecamatan Tanjung Senang yang memahami secara jelas dan mendalam tentang Tradisi *Rimpal*. Menyusun daftar pertanyaan agar mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan, sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan akan sedikit

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul saat wawancara terstruktur dilakukan, dan hal ini dapat menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan penulis teliti. Berdasarkan hal tersebut wawancara tidak terstruktur dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang Tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang. Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai generasi muda yang memahami tentang Tradisi *Rimpal*.

Peneliti mewawancarai informan yang menjadi generasi muda. Generasi muda yang menjadi informan yakni generasi muda Suku Batak Karo yang berumur 15-30 dan yang bertempat tinggal di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Generasi muda yang bisa menjadi informan karena generasi muda tersebut mengerti tentang adat Batak Karo. Dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai sepuluh orang informan.

Sepuluh orang informan tersebut terbagi dalam dua kategori yaitu generasi muda yang sudah menikah berjumlah tiga orang dan generasi muda yang belum menikah berjumlah tujuh orang. Peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara berstruktur yaitu wawancara menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan.

3.3.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1997:62). Observasi harus dilakukan pada objek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli (Nawawi, 1993:186).

Menurut Banister observasi berasal dari Bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti berarti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Sasaran yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara langsung keadaannya di lapangan sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji (Herdiansyah, 2012:132). Dengan itu bisa dikatakan bahwa observasi adalah mengamati dan mencatat keadaan di lapangan secara langsung agar memperoleh data secara fakta yang berhubungan dengan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi terhadap generasi muda tentang tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.

3.3.3 Dokumentasi

Teknik dokumenter atau studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku-buku, pendapat dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2010: 181).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dokumentasi, diri seseorang dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 329-330).

Dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip disebut teknik dokumentasi. Dokumentasi yang sudah dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dari buku-buku pendapat teori, foto, serta buku-buku yang berhubungan dengan tradisi *Rimpal*.

3.3.4 Kepustakaan

Menurut Koenjaraningrat bahwa, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informan dengan bantuan bermacam-macam matrial yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 83).

Berdasarkan pendapat ahli, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan bantuan material yaitu buku yang didapatkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung dan buku yang berasal dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Karo.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis Analisis data kualitatif. Analisis data adalah kegiatan analisis mengkatagorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan (Usman, 2009:84).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2011: 248).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif karena berupa catatan serta pemaknaan terhadap dokumen dan berupa keterangan-keterangan. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang diteliti.

3.4.1 Reduksi Data

Data dari lapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal penting, selanjutnya dicari tema dan polanya atau disusun secara sistematis. Data yang direduksi akan

memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah penelitian dalam mencari kembali data yang diperlukan.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat grafis, matrik jaringan dan bagan atau bisa juga dalam suatu bentuk naratif saja.

3.4.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditari kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai bagaimana Pendapat Generasi Muda Batak Karo tentang Tradisi *Rimpal* di Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.
2. Menarik kesimpulan tentang Tradisi *Rimpal* di Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan tentang pendapat generasi muda Suku Batak Karo terhadap Tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, yaitu generasi muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang mempunyai dua pendapat yang berbeda tentang Tradisi *Rimpal* yaitu ada yang ingin melaksanakan dan ada yang tidak ingin melaksanakan. Mayoritas dari generasi muda Suku Batak Karo masih ingin melaksanakan tradisi *Rimpal* karena ingin melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang pada zaman modern ini. Faktor lain yang turut mempengaruhi Tradisi *Rimpal* adalah factor keluarga, factor lingkungan, factor ekonomi, factor motivasi atau keinginan.

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul tradisi *Rimpal* di kalangan generasi muda Suku Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandarlampung, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Sebaiknya dilakukan sosialisasi sebagai salah satu langkah memperkenalkan tradisi yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat seperti halnya Tradisi *Rimpal*, agar masyarakat lebih mengetahui dan mencintai tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya.
2. Diharapkan kepada orang tua agar dapat mengenalkan tradisi-tradisi dalam masyarakat karo terutama *Rimpal* agar tradisi-tradisi tersebut tidak mudah hilang
3. Sebaiknya bagi generasi muda harus mempelajari tentang Tradisi *Rimpal* agar tradisi itu tidak mudah hilang di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad.1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Ahmadi, Abu.2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhan Burngin. 2007. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Salemba: Humanika.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- _____1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____ 1993. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Penelitian Terapan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Sayuti, Husin. 2007. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subagyo, P. Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*.
Jakarta: Tarsito

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metode Penelitian Ilmiah (Dasar metode teknik)*.
Jakarta: Tarsito.

Tarigan, Sarjani. 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*.
Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Kasara.

Wiyasa, Bratawijaya Thomas. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*.
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.